

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah terbesar yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini adalah besarnya jumlah pengangguran, meskipun data Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada Februari 2012 mencapai 6,32% atau 7,61 juta orang. Jumlah ini turun 6% dari Februari 2011 yang sebesar 8,12 juta orang. Tapi ini tetap menjadi jumlah yang besar yang menjadi tugas pemerintah dalam mengurangi jumlah pengangguran.

Banyak faktor yang menjadi penyebab tingginya angka pengangguran tersebut. Salah satu dari sekian banyak faktor adalah masalah kualitas pendidikan yang berpengaruh langsung kepada kualitas sumber daya manusia (SDM). Rendahnya kualitas SDM menyebabkan pihak industri sangat sulit untuk menemukan seorang pekerja yang berkualitas. Bila membuka lowongan kerja, yang melamar biasanya banyak, namun hanya beberapa yang lolos seleksi. Pasalnya jarang ada calon pegawai yang memenuhi syarat terutama dalam bidang keahlian yang diharapkan oleh perusahaan.

Sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan jawaban untuk mengisi kebutuhan tenaga kerja yang terampil pada tingkat menengah. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai sekolah lanjutan tingkat atas bertujuan untuk menyiapkan tenaga lulusan SMK yang siap kerja, cerdas, terampil, dan kompetitif, bahkan pada iklan-iklan masyarakat selalu menyatakan bahwa SMK pasti bisa. Namun pada kenyataannya, jumlah Sekolah Menengah kejuruan (SMK) berkualitas dapat dihitung dengan jari, sehingga kebanyakan perusahaan menyamakan antara lulusan SMK dengan

lulusan SMA. Hal ini terjadi dikarenakan kualitas yang lebih yang diharapkan dari SMK dengan SMA tidak tercapai.

Rendahnya kualitas siswa ini sangat berkaitan dengan kompetensi guru dalam mengajar siswa. Kompetensi guru merupakan penunjang kualitas siswa. Dalam kopenetensi guru diharapkan kualitas siswa akan menjadi lebih baik. Menurut Glasser dalam Rusman (2011:53) menyatakan, berkenaan dengan kompetensi guru , ada empat hal yang haru dikuasai guru, yaitu menguasai bahan pelajaran, mampu mendiagnosis tingkah laku siswa, mampu melaksanakan proses pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar siswa.

Salah satu dari empat hal yang harus dikuasai guru diatas adalah mampu melaksanakan proses pembelajaran dimana ini menyangkut model pembelajaran apa yang digunakan guru saat mengajar siswa. Joyce dan Weil dalam Rusman (2011:133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain. Mengajar tidak hanya semata-mata berorientasi pada hasil tetapi pada proses pembelajaran tersebut, mengajar juga tidak hanya sekedar berpusat kepada guru tetapi dapat juga berpusat pada aktifitas siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat diharapkan hasil pembelajaran yang tepat dan berkualitas.

Sekolah Menengah kejuruan (SMK) Negeri 1 Percut sei tuan merupakan sekolah yang mempersiapkan siswa untuk siap pakai didunia kerja, terutama siap kerja dibidangnya. Salah satu program studi keahlian yang ada disekolah ini adalah Teknik Mesin, yang memiliki dua kompetensi keahlian yaitu teknik pemesinan dan teknik

pengelasan. Kedua kompetensi keahlian tersebut bertujuan mempersiapkan lulusan untuk mampu memasuki lapangan kerja, memilih karir, berkompetensi dan mampu mengembangkan diri dalam lingkup teknik mesin.

Salah satu mata pelajaran yang ada pada Teknik Mesin adalah memahami dasar kekuatan bahan dan komponen mesin. Melalui mata pelajaran ini siswa dituntut untuk mampu memahami dasar kekuatan bahan yang dimana melalui pengetahuan akan dasar kekuatan bahan tersebut siswa mampu menempatkan/menggunakan suatu bahan dengan kualitas yang tepat; kedua siswa juga dituntut untuk memahami dasar komponen mesin yang meliputi bagian-bagian mesin tersebut, mulai bagian yang kecil begitu juga yang besar.

Melihat tuntutan yang ada pada siswa SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan diatas, masih ada kekurangan yang berarti yang terjadi pada siswa, dimana hasil yang ingin dicapai oleh guru maupun kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran (KKM) tersebut tidak dapat dipenuhi, KKM untuk mata pelajaran produktif pada sekolah ini adalah 7,5. Hasil observasi yang penulis lakukan diperoleh bahwa dari 21 siswa yang ujian mid semester hanya 11 orang yang mendapatkan nilai diatas KKM dan 10 orang yang dibawah KKM (*data dari hasil mid semester kelas X MP 3 SMK Negeri 1. Oktober 2012*), selain dari KKM didapati juga bahwa ketika dalam pembelajaran siswa tidak mampu menjawab pertanyaan guru, ini diketahui ketika penulis sharing dengan guru bidang studi tersebut, dimana bapak itu menyebutkan bahwa ketika ada suatu pertanyaan maka kebanyakan siswa tidak dapat menjawabnya, ini dikarenakan siswa yang malas, dan dari hasil pengamatan penulis juga menyatakan bahwa guru tersebut dalam mengajar monoton atau satu arah sehingga siswa pada saat belajar banyak yang

kurang tertarik, bosan sehingga mempengaruhi hasil belajarnya. Metode yang dipakai guru tersebut adalah metode konvensional dimana guru hanya menggunakan ceramah, mencatat lalu memberi tugas atau pertanyaan.

Melihat kondisi di atas, penulis mengambil suatu pendapat bahwa metode maupun model pembelajaran yang dikerjakan diatas perlu dirubah untuk meningkatkan perhatian belajar siswa sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Rusman (2011:131) menyatakan kegiatan pembelajaran, dalam implementasinya mengenal banyak istilah untuk menggambarkan cara mengajar yang akan dilakukan oleh guru. Saat ini, begitu banyak macam strategi maupun metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik. Istilah model, pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik sangat familiar dalam dunia pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, maka guru harus memilih model pembelajaran yang tepat untuk peningkatan kualitas pembelajaran

Model Pembelajaran Kooperatif STAD (Student Teams Achivement Division) merupakan salah satu jenis model dalam pembelajaran yang bersifat tiga arah dimana siswa akan bersama-sama dalam kelompok untuk mempelajari materi yang diberikan guru. Dalam model ini guru adalah seorang fasilitator maupun pemantau dalam belajar kelompok siswa, siswa akan saling belajar antara satu dengan yang lain dalam kelompok.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai beberapa keunggulan (Slavin, 1995:17) diantaranya sebagai berikut:

1. Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
2. Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
3. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
4. Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Model pembelajaran kooperatif STAD adalah model yang diharapkan cocok menurut penulis untuk meningkatkan hasil belajar tersebut, dimana Model ini menggunakan kelompok dan hasil individual sehingga para siswa tidak bosan dan hasil belajar merkapun menjadi lebih baik.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut: apakah pembelajaran yang dilakukan guru dengan menggunakan model konvensional dapat meningkatkan hasil belajar pembelajaran Memahami dasar kekuatan bahan dan komponen mesin siswa? Apakah pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif STAD dapat meningkatkan hasil belajar pembelajaran Memahami dasar kekuatan bahan dan komponen mesin siswa?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka masalah dibatasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar Memahami dasar kekuatan bahan dan komponen mesin difokuskan pada materi fungsi dan prinsip dasar mekanika

2. Model pembelajaran Kooperatif STAD digunakan pada pembelajaran teori
3. Siswa yang akan menjadi objek penelitian adalah siswa kelas X jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah maka rumusan masalahnya yaitu: Apakah hasil belajar pembelajaran dengan model Kooperatif STAD pada pembelajaran memahami dasar kekuatan bahan dan komponen mesin lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model Konvensional?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model Kooperatif STAD pada pembelajaran memahami dasar kekuatan bahan dan komponen mesin lebih baik dari pada siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada pembelajaran memahami dasar kekuatan bahan dan komponen mesin.

F. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti: Penelitian ini dapat memberikan gambaran dan pengetahuan dalam pembelajaran dengan menggunakan Model pembelajaran kooperatif STAD dapat meningkatkan hasil belajar memahami dasar kekuatan bahan dan komponen mesin
2. Bagi Pembaca: semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam inovasi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.